

## **DAMPAK KETIDAKSETARAAN EKONOMI TERHADAP PATOLOGI SOSIAL DI MASYARAKAT SOSIAL**

Khuriyah Ambar Alfiyah<sup>1</sup>, Khadijah<sup>2</sup>

Email: [khuriyahambaralifiyah@gmail.com](mailto:khuriyahambaralifiyah@gmail.com)<sup>1</sup>, [uchikhadijah7@gmail.com](mailto:uchikhadijah7@gmail.com)<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menunjukkan dampak-dampak yang terjadi di masyarakat yang disebabkan oleh ketidaksetaraan ekonomi. Dalam masyarakat modern, kesenjangan ekonomi telah menjadi masalah serius yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan sosial. Ketidaksetaraan ini tidak hanya memengaruhi distribusi kekayaan dan pendapatan, tetapi juga berkontribusi pada patologi sosial yang mencakup konflik, ketidakpuasan, kriminalitas, masalah kesehatan mental, dan menurunnya solidaritas sosial. Globalisasi, teknologi, krisis ekonomi, dan faktor lainnya telah memperburuk ketimpangan ekonomi di banyak negara. Penelitian ini menggunakan metode library research atau kajian pustaka dengan menganalisis isi dari penelitian atau data-data yang relevan dengan kajian yang dibahas. Dalam upaya mengatasi masalah ini, perlu dilakukan tindakan berupa kebijakan redistribusi ekonomi, program-program sosial, peningkatan akses pendidikan dan kesehatan yang merata, serta peningkatan kesadaran masyarakat. Mengatasi dampak ketimpangan ekonomi terhadap patologi sosial menjadi tantangan utama dalam menciptakan masyarakat modern yang lebih adil, stabil, dan berkelanjutan. Salah satu caranya yakni dengan membuka banyak lapangan pekerjaan dan memudahkan aksesnya bagi masyarakat yang membutuhkan.

**Kata Kunci:** Dampak ekonomi, Patologi Sosial, Ketidaksetaraan

**Abstract:** *The purpose of this research is to show the impacts that occur in society caused by economic inequality. In modern society, economic inequality has become a serious problem that impacts various aspects of social life. This inequality not only affects the distribution of wealth and income, but also contributes to social pathologies that include conflict, dissatisfaction, criminality, mental health problems, and decreased social solidarity. Globalization, technology, economic crises, and other factors have exacerbated economic inequality in many countries. This research uses the library research method or literature review by analyzing the content of research or data relevant to the studies discussed. In an effort to overcome this problem, it is necessary to take action in the form of economic redistribution policies, social programs, increasing access to education and equitable health, and increasing public awareness. Addressing the impact of economic inequality on social pathology is becoming a major challenge in creating a more just, stable, and sustainable modern society. One way to do this is by opening up many jobs and facilitating access for people in need.*

**Keywords:** *Economic impact, Social Pathology, Inequality*

### **PENDAHULUAN**

Ketidaksetaraan ekonomi telah menjadi perhatian global, dengan banyak negara mengalami peningkatan ketidaksetaraan dari waktu ke waktu. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendapatan, kekayaan, dan kesempatan kerja. Globalisasi dan teknologi juga telah secara signifikan mempercepat pertumbuhan ekonomi, yang menyebabkan konsekuensi sosial seperti stres, depresi, dan masalah sosial lainnya. Ketidaksetaraan ekonomi juga mempengaruhi pendidikan dan layanan kesehatan, yang menyebabkan penurunan kualitas layanan pendidikan dan kesehatan. Krisis keuangan, seperti suku bunga yang tinggi di sektor keuangan, telah

menyebabkan peningkatan akumulasi kekayaan di kalangan masyarakat miskin, yang mempengaruhi ketidaksetaraan ekonomi. Meningkatnya angka kemiskinan di masyarakat modern juga berkontribusi terhadap ketimpangan ekonomi, karena orang-orang dengan kemampuan finansial yang tidak stabil atau tidak stabil menghadapi pendapatan yang lebih tinggi akibat pandemi.

Patologi sosial merupakan pemahaman tentang bagaimana masalah-masalah sosial, ketidakstabilan, dan disfungsi dalam masyarakat dapat mengganggu kesejahteraan sosial dan kehidupan bermasyarakat secara umum. Patologi sosial merujuk pada berbagai masalah sosial, termasuk konflik, kriminalitas, ketidaksetaraan, pengangguran, penyalahgunaan zat, masalah kesehatan mental, ketidaksetaraan akses pendidikan dan kesehatan, dan banyak masalah sosial lainnya yang dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam masyarakat.

Latar belakang ini mencakup pemahaman tentang faktor-faktor yang dapat menyebabkan atau memperburuk patologi sosial, seperti ketidaksetaraan ekonomi, kurangnya akses ke sumber daya penting, perubahan sosial yang cepat, dan krisis ekonomi atau kesehatan. Selain itu, penting untuk memahami bagaimana patologi sosial dapat memengaruhi individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan, serta bagaimana masyarakat dan pemerintah merespons dan mengatasi masalah-masalah sosial tersebut. Dalam konteks patologi sosial, banyak penelitian dan analisis dilakukan untuk mengidentifikasi akar penyebab masalah-masalah sosial, mengukur dampaknya, dan merumuskan solusi-solusi yang dapat membantu meminimalkan patologi sosial dalam masyarakat. Kesadaran akan patologi sosial adalah langkah awal dalam upaya mengatasi masalah-masalah ini dan menciptakan masyarakat yang lebih seimbang, stabil, dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kajian pustaka atau library research yang menggunakan metode deskriptif yang merupakan teknik pengumpulan data atau informasi dengan bantuan media-media literatur seperti buku, jurnal, artikel baik nasional maupun internasional yang bersumber dari internet atau lainnya. Kegiatan tersebut dilakukan dengan seksama dan sistematis dengan mengumpulkan, mengolah, serta menyimpulkan data-data yang didapatkan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Kajian pustaka yang telah didapat kemudian dianalisis isinya dengan memilih dan menyimpulkan berbagai penelitian yang relevan, sehingga dapat menjadi referensi dari masalah yang dibahas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Asal kata patologi yaitu pathos, yang berarti penderitaan atau penyakit, dan logos yang berarti ilmu. Jadi, patologi artinya ilmu tentang penyakit. Sementara itu, sosial atau masyarakat adalah suatu tempat atau wadah interaksi sosial antar manusia yang diwujudkan dalam bentuk kelompok-kelompok orang atau organisasi, khususnya individu atau orang-orang yang berinteraksi, bukan orang-orang dalam arti fisik. Oleh karena itu, pengertian dari patologi sosial adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala sosial yang dianggap sebagai “penyakit”, yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial atau ilmu tentang asal-usul, ciri-ciri, dan penyakit-penyakit yang berkaitan dengan hakikat keberadaan manusia dalam masyarakat. Kartini Kartono juga menyampaikan bahwa patologi sosial merupakan

setiap perilaku yang tidak sesuai atau bertentangan dengan norma-norma lokal yang baik, stabil, contoh kesederhanaan, moralitas, hak milik, solidaritas keluarga, hidup rukun dengan tetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal.

Di masyarakat ada banyak faktor yang menyebabkan penyakit. Penelitian menunjukkan bahwa gangguan jiwa memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap waktu produktif kerja dan perekonomian. Vebrianto berpendapat bahwa ada dua pengertian patologi sosial. Yang pertama mengacu pada studi disiplin ilmu tentang disorganisasi sosial dan penyimpangan sosial, yang membahas makna, keberadaan, penyebab, akibat, dan tindakan korektif (pengobatan) terhadap faktor-faktor yang mengganggu atau mengurangi patologi sosial yang adaptif secara sosial. Pengertian kedua mengacu pada kondisi sosial yang tidak normal atau sakit.

Faktor-faktor seperti globalisasi, kebijakan pemerintah, dan disparitas sumber daya alam dapat menyebabkan patologi sosial di era modern, termasuk budaya narsisme, pergaulan bebas, dan disorganisasi keluarga. Patologi sosial dapat menyebabkan kecemburuan sosial, peningkatan kasus kejahatan, timbulnya kelompok dalam masyarakat, perubahan dalam perilaku remaja, dan gangguan pada sistem pertahanan dan keamanan rakyat. Untuk mengatasi dampak dari patologi sosial, kesenjangan sosial dan ekonomi harus dikurangi. Ini dapat termasuk program pemerintah, kebijakan yang adil, dan pengembangan sumber daya manusia.

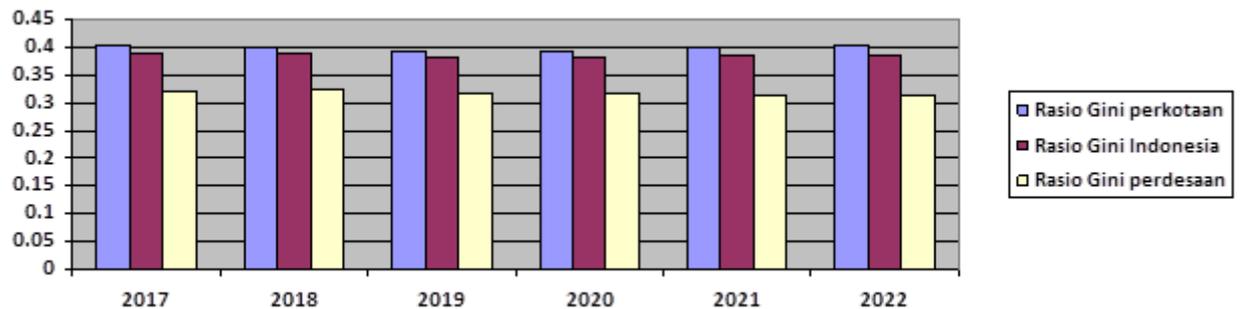
Bertemunya dua budaya dunia membawa perubahan sosial yang sangat pesat di Indonesia. Perkembangan teknologi yang pesat memungkinkan hal ini. Perubahan dalam sifat percepatan ini memiliki dampak pribadi, psikologis, dan sosial. Perubahan adalah komponen kekuatan yang memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan dan menyusun. Ketidaksepakatan antara kedua kekuatan ini harus dipikirkan dengan teliti. Negara akan bertanggung jawab atas anak-anak terlantar dan fakir miskin, menurut Pembukaan UU 1945. Namun, masyarakat yang digambarkan dalam Pembukaan UUD 1945 masih sangat mengenaskan karena bentuk dan metode pelaksanaan undang-undang ini tidak jelas.

Dari awal abad ke-19 hingga awal abad ke-20, para sosiolog mendefinisikan patologi sosial dan masalah sosial dengan cara yang agak berbeda karena sejarah telah mengajarkan kita bahwa kita menganggap segala sesuatu yang dianggap sebagai penyakit sosial, seperti kemiskinan, prostitusi, alkoholisme, perjudian, dan sebagainya, harus segera dihilangkan. Masalahnya adalah mengetahui kapan peristiwa ini dianggap sebagai masalah sosial atau gejala medis. Kartini Kartono menyatakan bahwa pegawai negeri sipil, politisi, pengacara, hakim, polisi, dokter, ulama, dan ilmuwan sosial memiliki otoritas untuk menilai perilaku orang lain. Meskipun mereka kadang-kadang melakukan kesalahan saat menganalisis dan mengevaluasi fenomena sosial, mereka biasanya dianggap memiliki peran penting dalam menentukan baik atau buruknya perilaku masyarakat. Mereka juga memiliki hak untuk menunjukkan aspek-aspek dari kehidupan sosial yang perlu diubah atau ditingkatkan.

Ketimpangan ekonomi mengacu pada ketidakseimbangan atau perbedaan signifikan dalam distribusi kekayaan, pendapatan, atau peluang ekonomi antar individu, kelompok, atau kelas sosial dalam suatu wilayah atau negara. Dalam situasi ketimpangan ekonomi, beberapa orang atau kelompok masyarakat mempunyai akses yang lebih baik terhadap sumber daya ekonomi, pekerjaan yang layak, pendidikan berkualitas, layanan kesehatan dan peluang ekonomi lainnya, sementara

yang lain menghadapi keterbatasan dalam bidang-bidang tersebut.

Ketidaksetaraan ekonomi dapat diukur dengan berbagai cara, termasuk indeks Gini, yang mengukur sejauh mana distribusi pendapatan merata, atau dengan melihat perbedaan dalam pendapatan rata-rata antara kelompok-kelompok tertentu. Ketidaksetaraan ekonomi dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan sosial dan stabilitas masyarakat, dan sering menjadi perhatian utama dalam kebijakan sosial dan ekonomi. Upaya untuk mengurangi ketidaksetaraan ekonomi seringkali mencakup kebijakan seperti pajak progresif, bantuan sosial, dan program-program pelatihan untuk meningkatkan kesempatan ekonomi bagi kelompok yang kurang beruntung.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Penghitungan pengeluaran ekonomi atau ketimpangan penduduk Indonesia dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan rasio Gini. Pada Maret 2023, jumlah tersebut mencapai 0,388 poin dalam skala 0 banding 1 poin, naik 0,007 poin dari Gini Ratio September 2022 sebesar 0,381. Pada bulan Maret 2023, koefisien Gini juga naik 0,004 poin dari 0,384 poin pada bulan yang sama tahun sebelumnya. Secara geografis, semua "penyumbang" kenaikan angka Gini di Indonesia berasal dari perkotaan. Rasio Gini perkotaan pada Maret 2023 adalah 0,409 poin, meningkat 0,007 poin dari 0,402 poin pada September 2022, dan juga meningkat 0,006 poin dari 0,403 poin pada Maret 2022. Sementara rasio Gini di perdesaan tercatat tidak berubah pada September 2022 dan Maret 2023 dengan nilai sebesar 0,313 poin. Jumlah tersebut justru turun 0,001 poin dibandingkan kondisi Maret 2022 sebesar 0,314 poin.

Dalam laporan tingkat ketimpangan belanja penduduk Indonesia pada Maret 2023, BPS menyatakan bahwa angka rasio Gini secara nasional terus mengalami penurunan dari Maret 2017 hingga September 2019. "Kondisi ini menunjukkan bahwa selama periode tersebut terjadi perbaikan alokasi pengeluaran masyarakat di Indonesia," kata BPS. Namun, menurut BPS, selama pandemi COVID-19, angka rasio Gini meningkat pada Maret dan September 2020. Setelah 2020, angka rasio Gini berubah seperti yang ditunjukkan pada grafik. Koefisien Gini, juga dikenal sebagai rasio Gini, dihitung pada skala 0 hingga 1 poin. Menurut Bappenas, rasio Gini nol menunjukkan kesetaraan sempurna, yang berarti semua orang memiliki pengeluaran per kapita yang sama, dan koefisien Gini satu menunjukkan ketimpangan total. Menurut Bappenas di situs web resminya, koefisien Gini yang lebih tinggi menunjukkan bahwa ada satu penduduk yang memiliki pengeluaran per kapita yang lebih tinggi daripada penduduk lainnya. Akibatnya, lebih tinggi koefisien Gini, lebih banyak ketimpangan di daerah tersebut.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan akan mencapai 4,9-5,2 persen

pada tahun 2023, dengan tingkat inflasi antara 3,25-3,75 persen. Pengetatan moneter ini merupakan sebuah proyek dan bagian dari laporan Economic Outlook for the Indonesian Government, Economy, and Social Affairs (BRIN). Pihri Buhaerah, seorang peneliti di BRIN, memprediksi bahwa pertumbuhan ekonomi pada tahun 2023 akan positif tetapi dengan beberapa tantangan. Prospek ekonomi negara ini dipengaruhi oleh perang dagang Rusia-Ukraina, yang telah menyebabkan kenaikan harga komoditas. Hal ini menyebabkan potensi kenaikan inflasi, penurunan ekonomi domestik, dan inflasi yang lebih tinggi di negara ekspor Indonesia.

Negara ekspor Indonesia menghadapi inflasi karena harga energi yang tinggi, terutama di AS dan Tiongkok. Namun, kapasitas produksi dan kapasitas konstruksi Indonesia tidak seimbang. Pihri memperingatkan bahwa Indonesia perlu mengatasi potensi guncangan ekonomi dari sektor eksternal, terutama utang pemerintah. Utang pemerintah merupakan faktor penting dalam mengatasi ketidakstabilan ekonomi, karena utang negara merupakan sumber guncangan ekonomi yang signifikan. Utang Indonesia juga merupakan faktor penting dalam mengatasi tantangan ekonomi negara. Utang negara merupakan sumber guncangan ekonomi yang signifikan, dan mengatasi utang merupakan hal yang krusial bagi pertumbuhan ekonomi negara.

Ketidaksetaraan ekonomi dapat menyebabkan berbagai patologi sosial, beberapa diantaranya yaitu:

1. Kriminalitas

Salah satu dampak ketimpangan ekonomi yang paling terlihat adalah meningkatnya angka kejahatan di masyarakat. Masyarakat yang kurang beruntung secara ekonomi cenderung memiliki lebih banyak peluang untuk terlibat dalam kegiatan ilegal seperti pencurian, perampokan atau kecanduan narkoba. Dalam banyak kasus, kesenjangan ekonomi menimbulkan rasa ketidakadilan di antara individu yang merasa terpinggirkan, yang mungkin menyebabkan mereka mencari cara ilegal untuk mengatasi kesulitan ekonomi internasional.

2. Kesehatan masyarakat

Ketimpangan ekonomi juga berdampak pada kesehatan masyarakat. Masyarakat dengan pendapatan rendah seringkali mempunyai akses terbatas terhadap layanan kesehatan yang berkualitas. Mereka mungkin menghadapi masalah kesehatan yang lebih serius dan memiliki harapan hidup yang lebih rendah dibandingkan mereka yang mampu secara ekonomi. Ketimpangan ini dapat menimbulkan ketegangan sosial dan perasaan tidak puas, yang dapat berdampak negatif terhadap stabilitas sosial.

3. Ketidaksetaraan pendidikan

Ketidaksetaraan ekonomi juga memengaruhi pendidikan. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan tingkat pendapatan yang rendah memiliki akses yang terbatas ke pendidikan berkualitas tinggi, layanan kesehatan, dan peluang pendidikan tambahan. Hal ini menciptakan kesenjangan pendidikan yang signifikan antara anak-anak dari lapisan masyarakat yang berbeda, yang pada gilirannya dapat memperkuat siklus ketidaksetaraan.

Para peneliti berpendapat bahwa orang-orang yang hidup dalam kemiskinan memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan tindakan kriminal. Sebagian orang percaya bahwa ketidakmampuan orang miskin untuk mencapai tujuan umum, seperti penghargaan, harta, status, dan keinginan untuk diperlakukan sama tanpa adanya diskriminasi, menyebabkan tindak kriminal. Menurut pendapat lain,

kurangnya kontrol sosial pada masyarakat yang tidak beruntung menyebabkan kriminalitas meningkat. Tempat-tempat di mana orang miskin tinggal lebih cenderung mengalami disorganisasi sosial. Ketika ada risiko kejahatan, pengaruh lingkungan akan semakin jelas, membuat masyarakat lebih agresif dan mempersenjatai diri. Ketidaksetaraan ekonomi di masyarakat dapat juga disebabkan oleh keterbatasan lapangan pekerjaan yang ada di masyarakat yang menyebabkan banyak orang menganggur atau tidak memiliki penghasilan karena tidak bekerja, akhirnya mereka menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang demi kelangsungan hidup mereka. Hal tersebut menyebabkan berbagai patologi sosial seperti pencurian dll. Namun, tak jarang juga perbuatan yang melanggar norma atau patologi sosial dilakukan oleh orang-orang dengan kondisi ekonomi yang baik atau dalam artian memiliki banyak harta. Seperti beberapa kasus yang terjadi dalam negeri ini banyak menunjukkan bahwa orang yang memiliki ekonomi yang bagus seperti pejabat pemetintahan dll jika melakukan kesalahan mereka akan dengan mudah membebaskan diri dari hukuman sedangkan orang dengan ekonomi rendah cenderung lebih mudah disalahkan dan sulit untuk lepas dari hukuman sekalipun itu masalah kecil.

## **KESIMPULAN**

Ketidaksetaraan ekonomi dapat secara signifikan berdampak pada patologi sosial dan mengarah pada konflik, beberapa diantaranya yaitu: ketidakpuasan sosial, kriminalitas, masalah kesehatan mental, serta pendidikan dan perawatan kesehatan yang tidak memadai. Ketidaksetaraan ekonomi bukan hanya tentang perbedaan pendapatan tetapi juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial. Hal ini juga dapat memengaruhi kesehatan mental dan fisik, karena masyarakat yang tinggal di lingkungan dengan ekonomi yang rendah mungkin memiliki risiko kesehatan mental yang lebih tinggi. Krisis ekonomi, seperti resesi atau pandemi, dapat memperburuk ketimpangan sosial dan menciptakan masalah sosial yang lebih parah. Mengatasi ketimpangan ekonomi membutuhkan kebijakan sosial dan ekonomi yang berfokus pada redistribusi ekonomi, alokasi sumber daya, pendidikan yang berkualitas, dan perlindungan lingkungan bagi kelompok rentan.

Kesadaran masyarakat tentang ketimpangan ekonomi dan dampaknya terhadap kesehatan sosial sangat penting untuk mendorong perubahan sosial. Serta peran pemerintah dalam menindaklanjuti ketidaksetaraan ekonomi juga tidak kalah penting demi mencegah terjadinya patologi sosial sebagai dampak dari ketidaksetaraan ekonomi yang terjadi. Membuka banyak lapangan pekerjaan dengan persyaratan yang mudah dijangkau banyak kalangan terutama masyarakat dengan ekonomi yang lebih rendah yang pastinya sangat membutuhkan hal tersebut dapat menjadi salah satu solusi untuk menindaklanjuti hal tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggita, Atikah Dewi, Iin Purnamasari, dan Rahmat Rais. (2021). "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MENYIMPANG PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI SD NEGERI PLEBURAN 03 SEMARANG." *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN* 6, no. 1 (5 Juni): 1-5. <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i1.43951>.
- Clary, Betsy Jane. "The Spirit Level: Why Greater Equality Makes Society Stronger."

- Review of Social Economy 69, no. 2 (Juni 2011): 239–43.  
<https://doi.org/10.1080/00346764.2010.512523>.
- Gani, Ascobat. <http://www.kompas.co.id>.
- Kartono, Kartini. 1992. Patologi Sosial. Jakarta: Rajawali Press\_\_\_\_\_ . 2001. Patologi Sosial. Jilid I. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lestari Agusalim, Fanny Suzuda. (2017). GLOBALISASI EKONOMI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEMISKINAN DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN DI INDONESIA, Jurnal MODUS & Ristekdikti
- Mardinsyah, Andi Ahmad, dan Ni Made Sukartini. (2020). “Ketimpangan Ekonomi, Kemiskinan dan Akses Informasi: Bagaimana Pengaruhnya Terhadap Kriminalitas?” Ekonika: Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri 5, no. 1 (29 April): 19. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v5i1.554>.
- Paisol Burlian. (2016). Patologi sosial: perspektif sosiologis yuridis, dan filosofis /oleh Paisol Burlian. --Cet.1.-- Jakarta: Bumi Aksara,
- Resdati, Rizka Hasanah. (2021). KENAKALAN REMAJA SEBAGAI SALAH SATU BENTUK PATOLOGI SOSIAL (PENYAKITMASYARAKAT), Jurnal Cakrawala Ilmiah, Vol.1, No.3.
- Staley, Sam. “The Truly Disadvantaged: The Inner City, the Underclass, and Public Policy.” Journal of Urban Affairs 11, no. 3 (1 Oktober 1989): 315–26. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9906.1989.tb00195.x>.
- St. Vebrianto. 1984. Patologi Sosial. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Pratama
- “Whither Opportunity?: Rising Inequality, Schools, and Children’s Life Chances.” Choice Reviews Online 49, no. 10 (1 Juni 2012): 49-5804-49–5804. <https://doi.org/10.5860/CHOICE.49-5804>.
- <https://databoks.katadata.co.id/index.php/datapublish/2023/07/18/ketimpangan-ekonomi-di-indonesia-meningkat-pada-maret-2023>.
- <https://www.brin.go.id/news/111239/perekonomian-indonesia-2023-diprediksi-masih-positif-begini-catatan-tim-kajian-ekonomi-brin>.